

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diberhentikannya berbagai aktifitas di negeri ini tak lantas membuat kegiatan pendidikan ini berhenti, pendidikan harus tetap berjalan bagaimanapun keadaannya tertera dalam Surat Edaran Kemendikbud No. 04 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus Desease (Covid-19). Dengan adanya penutupan sekolah anak peserta didik akhirnya tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, juga guru-gurunya. Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, dalam Oktawirawan 2020). Tidak hanya banyak, tugas yang diberikan oleh guru juga dianggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Raharjo & sari, dalam Oktawirawan 2020).

Stres pada dasarnya merupakan kondisi yang dapat dialami oleh semua orang tanpa mengenal usia, jeni kelamin, ras, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Stres akademik mengacu pada situasi psikologis yang tidak menyenangkan yang terjadi karena harapan pendidikan dari orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota keluarga, tekanan dari orang tua

untuk prestasi akademik, sistem pendidikan dan ujian saat ini, beban pekerjaan rumah dan lain-lain (Sarita, 2015).

Gangguan kesehatan mental juga akan banyak mempengaruhi keadaan psikis peserta didik dimana, kondisi ini menimbulkan gangguan mental salah satunya yaitu gangguan psikomatik, rasa cemas, panik dan ketakutan. Kondisi lingkungan, dan media pembelajaran yang saat ini tidak seperti biasanya, memaksa peserta didik untuk mampu beradaptasi. Berbagai kendala juga muncul dalam penerapan pembelajaran daring. Pembelajaran melalui internet menjadi hal yang sulit dilakukan di beberapa daerah tertentu dengan jaringan yang tidak memadai. Penggunaan kuota internet juga memunculkan pengeluaran biaya baru yang bisa menjadi masalah bagi beberapa siswa yang mengalami kesulitan finansial. Tidak semua guru mampu menyampaikan keseluruhan materi dengan optimal melalui sistem pembelajaran daring (Morgan dalam Oktawirawan 2020).

Dampak yang terjadi tidak hanya di lingkungan masyarakat luas dan ekonomi saja. Salah satunya dari sector pendidikan terutama pendidikan di Indonesia, jika situasi ini terjadi dalam jangka panjang, siswa jauh lebih berdampak. Hal ini juga dialami oleh peserta didik yang sudah terlihat kejenuhannya, kebosanan dirumah saja, proses pembelajaran daring/online yang mulai membosankan, kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap materi membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal tersebut memunculkan stres bagi siswa

mengenai potensi penurunan nilai akademik sehingga ketidaksiapannya dalam menghadapi tingkat berikutnya. Secara kognitif akan memberikan dampak seperti susah berkonsentrasi dan mudah lupa. Sisi perilaku mereka akan merasa malas dan mudah berbohong. Segi emosinya mereka akan mudah marah dan juga cepat untuk tersinggung (Safaria dan Saputra, 2012).

UNESCO kemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Disebutkan juga bahwa terdapat 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.462 anak. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. Peneliti dari Provinsi Hubei, tempat pandemi ini pertama kali muncul mengadakan tes terhadap 2.330 anak sekolah. Penelitian diadakan untuk melihat adanya tekanan emosional setelah satu bulan lockdown. Hasilnya 22,6% menunjukkan gejala depresi dan 18,9% mengalami anxiety (kecemasan). Stres dapat dialami oleh setiap orang dari berbagai usia, ras atau jenis kelamin. Tingkat stres di dunia cukup tinggi, sebagai contoh tingkat stres di negara Amerika sekitar 75% orang dewasa mengalami tingkat yang stres berat dengan jumlah yang terus meningkat dalam satu tahun terakhir (Amerika Psychological Association, 2013).

Stresor yang paling sering menjadi pemicu terjadinya stres pada mahasiswa yaitu fasilitas pembelajaran yang kurang memadai (40,7%), kesulitan untuk belajar jangka waktu yang lama (32,5%), tugas yang terlalu banyak, dan beban akademik (23,5%)(Yikealo, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan banyak siswa merasa tertekan dan mengalami kelelahan dalam belajar hingga berujung stres selama PJJ. Tekanan ini antara lain disebabkan minimnya sarana pendukung PJJ seperti media/gawai pintar dan akses internet yang memadai. Survei yang dilakukan di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota tersebut menyebutkan 73,2% siswa dari 1.700 responden, atau 1.244 siswa, mengaku terbebani tugas dari guru (KPAI, 2020). Harahap Putri (2020) menunjukkan bahwa dari 300 orang mahasiswa, terdapat sebanyak 39 mahasiswa (13%) yang memiliki tingkat stres akademik kategori tinggi, sebanyak 225 mahasiswa (75%) memiliki tingkat stres akademik kategori sedang, dan sebanyak 36 mahasiswa (12%) memiliki tingkat stres akademik yang berada pada kategori rendah.

Selain daripada itu perlunya mengadakan pendidikan pembinaan kesehatan mental peserta didik apabila mengalami kasus-kasus yang tidak menyenangkan selama di sekolah bersama orang tua, karena tetap saja keluarga adalah tempat utama pendidikan dan pengembangan seorang anak. Sekolah pada dasarnya mengarahkan, memberikan bimbingan dan kerangka bagi anak untuk belajar, bertumbuh dan berkembang. Sementara keluarga, justru menjadi pusat pendidikan (center of education) yang

utama, pertama, dan mendasar. Kesuksesan dari penerapan pembelajaran daring juga tergantung dari kesiapan sekolah penyelenggara serta guru pengajar.

Berdasarkan data studi pendahuluan, mendapatkan data bahwa siswa kelas IX berjumlah 228 siswa, yang terbagi menjadi 7 kelas. Hasil dari penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti melalui google form kepada 10 siswa kelas IX. Didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 siswa mengalami stres sedang. Munculnya stres akademik ini menimbulkan penderitaan bagi siswa akibat perubahan yang terjadi membuat siswa mengalami stress akademik disebabkan karena fasilitas yang berbeda di setiap siswa seperti *smartphone*, jaringan sinyal dan kemampuan ekonomi. Peningkatan stress akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti efikasi diri dan regulasi diri serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga. Penelitian ini ingin mengkaji apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi stres akademik siswa selama pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada Hubungan antara Efikasi Diri, Regulasi Diri, dan Dukungan Keluarga Dengan Stres Akademik di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMP”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri, regulasi diri, dan dukungan keluarga dengan stres akademik di masa pandemi covid-19 pada siswa SMP.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, dengan stres akademik di masa pandemic covid-19 pada siswa SMP.
- b. Untuk menganalisis gambaran efikasi diri, regulasi diri, dukungan keluarga, stres akademik di masa pandemi covid-19 pada siswa SMP.
- c. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan stres akademik di masa pandemi covid-19 pada siswa SMP.
- d. Untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan stres akademik di masa pandemi covid-19 pada siswa SMP.
- e. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan stres akademik di masa pandemi covid-19 pada siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran secara nyata, memperkuat, dan mengembangkan teori yang ada serta

menambah wawasan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai literatur.

2. Secara Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, sebagai bahan evaluasi dalam memberikan informasi di masa pandemi covid-19 pada siswa.

b. Bagi Instituti Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan mahasiswa, dan sebagai literatur di perpustakaan atau refrensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk sarana pengetahuandan wawasan dengan mempelajari stres akademik dibidang keperawatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah literatur dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sama dengan penelitian ini.